

**KONSEP OPEN AIR MUSEUM:  
Alternatif Model Pelestarian Situs Arkeologi di Indonesia**

Atina Winaya\*)

**Abstrak.** *Open air museum* adalah jenis museum yang memamerkan koleksinya di ruang terbuka. Dalam perkembangannya, *open air museum* tidak hanya memamerkan koleksinya secara *outdoor*, melainkan merupakan salah satu media dalam upaya pelestarian situs arkeologi. Konsep tersebut sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju. Melalui konsep *open air museum*, suatu situs arkeologi berubah menjadi hidup kembali. Lansekap dan bangunan Cagar Budaya direkonstruksi sesuai dengan kondisinya di masa lalu. Selain tinggalan budaya *tangible*, tinggalan budaya *intangible* juga direkonstruksi kembali. Dengan demikian, masyarakat masa kini dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai suasana situs beserta kehidupannya di masa lampau. Konsep *open air museum* masih dapat dikatakan asing di Indonesia. Padahal jika dikaji lebih lanjut, konsep tersebut dapat dijadikan salah satu solusi dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan situs secara optimal. Potensi-potensi yang terkandung di dalam situs, baik fisik maupun nilai, digali dan dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, makna yang terkandung di dalam situs dapat dipahami oleh masyarakat masa kini dan masa yang akan datang sehingga menumbuhkan kesadaran akan identitas dan jati diri bangsa, serta meningkatkan rasa cinta tanah air.

**Kata Kunci:** *open air museum*, pelestarian situs, situs arkeologi.

**Abstract.** *Open air museum is a kind of museum that exhibits its collections in an open space. In its development, it not only displays the collections outdoor, but also an attempt to preserve archaeological sites. The concept is already developed in advanced countries. Through this concept, an archaeological site was transformed into "life" again. Landscape and heritage buildings were reconstructed in accordance with the conditions in the past. Beside the tangible remains, the intangible remains were also reconstructed. Recently, people can obtain knowledge and experience about the atmosphere of the past. In Indonesia, the concept is rather new. The concept can be used as one of the solutions in order to optimally preserve archaeological sites. Significant values, both physical and non-physical, are well-developed to benefit the community. Thus, the meaning of the archaeological sites can be understood by today and future society, so it would grow the awareness of national identity and increase the patriotism.*

**Keywords:** *open air museum, preservation of sites, archaeological sites.*

### **Pendahuluan**

Berbeda dengan museum pada umumnya yang menyajikan koleksi di dalam suatu bangunan, *open air museum* menyajikan koleksi di ruang terbuka (*outdoor*). Hal tersebut dikarenakan *open air museum* menjadikan bangunan, lansekap, atau fitur lainnya sebagai koleksi utamanya. Di Indonesia, konsep *open air museum* masih terbilang

asing. Walaupun terdapat beberapa museum yang menyajikan koleksinya di luar bangunan, namun belum ada yang benar-benar menerapkan konsep tersebut. Pada umumnya, museum di Indonesia merupakan museum tipe konvensional yang menyajikan koleksinya di dalam suatu bangunan. Padahal, isu mengenai pengembangan museum di ruang terbuka sudah menjadi perhatian beberapa negara.

\*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

*Open air museum* pertama kali lahir di benua Eropa (Chappell, 1999:334). Cikal bakal pendirian museum tersebut diawali oleh gagasan seorang berkebangsaan Swiss bernama Karl Viktor von Bonstetten, pada tahun 1793. Di Kastil Fredensborg, ia mengadakan pameran patung-patung yang mengenakan berbagai pakaian tradisional dari beberapa wilayah di Denmark. Ketika itu, ia juga berkeinginan untuk membangun taman "Inggris" yang berisi berbagai macam bangunan yang dibuat seperti aslinya, seperti pondok Lapp (*Lapp huts*) dan rumah-rumah dari Pulau Faroe dan Pulau Rasen. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perbedaan etnografi pada wilayah tersebut (Laenen, tt:125).

Gagasan von Bonstetten tersebut baru mendapat perhatian pada akhir abad ke-19, ketika isu mengenai folklor mulai berkembang. Perhatian mengenai folklor menyebar ke seluruh wilayah Eropa akibat peralihan periode neo klasisme ke romantisme. Pemikiran romantisme memberikan pengaruh yang besar kepada emosi individu, salah satunya adalah hubungan manusia dengan alam, kekuatan supernatural, dan romantisme akan masa lalu. Ketika itu, manusia mencari identitas kebangsaan dan semangat nasionalisme, seiring dengan perkembangan masyarakat (Laenen, tt:125).

Selain von Bonstetten, pencetus gagasan pendirian *open air museum* lainnya adalah Raja Oscar II. Ia adalah raja dari Swedia dan Norwegia yang saat itu masih menjadi satu kesatuan. Pada awalnya, ia hanya sekedar memberdayakan kembali (*re-erecting*) bangunan kayu tradisional di Norwegia yang mulai ditinggalkan masyarakat karena digantikan oleh rumah dengan arsitektur baru. Untuk menjaganya dari kepunahan, maka rumah-rumah tradisional itu ditempatkan di dalam bangunan museum (*indoor*). Tetapi, karena rumah tradisional tersebut memiliki gaya yang beraneka ragam dan jumlahnya cukup banyak, sementara luas ruangan terbatas, maka Raja Oscar II memerintahkan untuk memamerkannya di luar bangunan saja (Supardi, 2010:92).

*Open air museum* pertama didirikan di Kota Oslo pada tahun 1881. Awalnya, terdapat 10 bangunan asli yang mewakili rumah tradisional Norwegia yang direncanakan untuk dijadikan koleksi, namun yang terwujud hanya 5 bangunan karena menghadapi keterbatasan anggaran. Koleksi *open air museum* Oslo adalah bangunan kayu tradisional yang berasal dari abad pertengahan yang berkembang di Norwegia (Supardi, 2010:93).

Pada tahun 1890, *open air museum* yang berstatus milik kerajaan itu digabungkan dengan *Norsk Folkemuseum*, yang lokasinya berdekatan. Konsep yang dirintis oleh Raja Oscar II ternyata menarik perhatian Artur Hazelius dari Skandinavia. Setelah pulang dari kunjungannya ke *open air museum* di Norwegia pada tahun 1891, Artur mendirikan museum di Stockholm yang dikenal dengan sebutan "Skansen" (Supardi, 2010:93).

*Skansen Museum* merupakan model baru bagi pengembangan *open air museum* di Eropa, Amerika, dan negara lainnya. *Skansen Museum* memiliki area seluas 50 hektar yang memamerkan berbagai jenis koleksi seperti bangunan tradisional, ladang dan perkebunan, kandang ternak, gudang, gereja, dan rumah bangsawan. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang *in situ* (masih berada pada konteksnya). Selain menyajikan koleksi berupa lansekap dan bangunan, *Skansen Museum* juga menyajikan berbagai aktivitas yang berlangsung pada kehidupan masyarakat Skandinavia kuno. Misalnya, terdapat seorang pandai besi yang sedang bekerja di bengkel pandai besi, kemudian terdapat pula pemuda-pemudi yang mengenakan busana nasional sedang bercengkerama di kedai. Gereja masih difungsikan dan mengadakan pelayanan kepada jemaat. Seringkali acara pernikahan masih diselenggarakan di gereja tersebut, dan semua undangan yang hadir mengenakan busana nasional yang beragam. Pihak museum juga mengadakan festival musik dan tari tradisional yang diadakan di plaza museum. Kebudayaan lampau berikut artefaknya menjadi "hidup" kembali. *Skansen*

*Museum* menekankan bahwa semua sajian yang ada di museum merupakan aktivitas yang sebenarnya dan pernah terjadi di masa lalu, bukan rekayasa (Huth, 1940).

Keberadaan *Skansen Museum* menjadi pemicu berdirinya *open air museum* lainnya di seluruh penjuru Eropa. Dalam beberapa dekade terakhir, *open air museum* telah menjadi fenomena internasional. Pada awalnya, museum tipe ini hanya terdapat di Eropa Utara, kemudian berkembang ke Eropa Barat dan Eropa Tengah. Dewasa ini, konsep *open air museum* menjadi diminati oleh berbagai negara di seluruh dunia, sehingga kemudian berkembang di benua Amerika, Asia, Australia, dan juga Afrika (Rentzhog, 2007:ix).

Pada umumnya *open air museum* mengkhhususkan koleksinya pada kawasan dan bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis dan estetis. Museum berupaya mendirikan kembali bangunan-bangunan tua di dalam kawasan situs terbuka yang luas untuk kemudian dirancang dan diatur kembali sesuai dengan keadaan pada masa lalu.

Konsep *open air museum* dapat diterapkan di situs arkeologi sebagai salah satu upaya pelestariannya. Pelestarian situs arkeologi beserta isinya menjadi sangat penting dewasa ini seiring dengan pesatnya pembangunan. Melalui konsep *open air museum*, tidak hanya tinggalan budaya yang bersifat *tangible* saja yang dilestarikan, tetapi tinggalan budaya yang bersifat *intangible* turut dilestarikan pula.

### Permasalahan dan Tujuan

Dilihat dari awal pemikirannya, dapat disimpulkan bahwa koleksi utama *open air museum* adalah bangunan, dalam hal ini rumah tradisional Norwegia dan Swedia. Bangunan-bangunan tersebut dipindahkan dari tempat lain untuk dikumpulkan di dalam satu lokasi. Koleksi bangunan dapat berupa replika (Supardi, 2010:93).

Dalam perkembangan selanjutnya di Eropa dan Amerika bagian Utara, pendirian *open air museum* tidak hanya menyatukan sejumlah koleksi

bangunan pada suatu kawasan terbuka, melainkan di situs yang memiliki nilai penting bagi sejarah. Selain itu, koleksinya tidak hanya berupa bangunan yang terdapat di situs, tetapi juga mencakup seluruh isi kehidupan dan budaya masyarakat tradisional yang berkaitan dengan situs tersebut. Dengan demikian, *open air museum* menyajikan koleksi yang meliputi tinggalan budaya *tangible* dan *intangible* (Supardi, 2010:93).

Di Indonesia, konsep *open air museum* belum diterapkan seperti di Eropa dan negara lainnya. Walaupun terdapat beberapa museum yang menyajikan koleksinya di luar bangunan, namun belum menerapkan konsep *open air museum* sebagaimana mestinya.

Dalam tulisan ini, permasalahan yang akan dimunculkan adalah "Apakah konsep *open air museum* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif upaya pelestarian situs arkeologi di Indonesia?" Pelestarian yang dimaksud meliputi tinggalan budaya *tangible* dan *intangible*. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai konsep *open air museum* yang masih terbelang asing di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga mencoba menawarkan salah satu alternatif dalam upaya pelestarian situs arkeologi di Indonesia.

### Definisi Open Air Museum

*Open air museum* memiliki tipe, isi (koleksi), bentuk, dan pengelolaan yang beragam, sehingga definisi dan penjelasan mengenai tujuan *open air museum* seringkali berubah dan telah mengalami penyesuaian beberapa kali. Tujuan *open air museum* pertama kali dirumuskan pada tahun 1956 di Jenewa. Hasil dari konvensi tersebut menyatakan, bahwa *open air museum* memiliki berbagai cakupan kerja, yaitu memilih, menyediakan, memindahkan, merekonstruksi, dan merawat situs dengan segala kelengkapannya yang otentik, baik berupa kelompok atau sebagian karya arsitektural, yang menggambarkan karakteristik cara hidup, tempat tinggal, aktivitas perkebunan, kerajinan tangan, dan lain sebagainya dari kebudayaan yang telah hilang (Laenen, tt:127).

Definisi tersebut kemudian didukung oleh pertemuan *International Council of Museums* (ICOM) yang membahas tentang *open air museum* di Denmark dan Swedia pada tahun 1957. Pada pertemuan itu, *open air museum* didefinisikan sebagai kumpulan koleksi bangunan yang dipamerkan kepada masyarakat, berupa karya arsitektural yang populer pada periode pra-industri, seperti tempat tinggal petani, penggembala, nelayan, pengrajin, pedagang, dan buruh, beserta bangunan di sekitarnya (gudang, kandang, dan lumbung). Selain itu, karya arsitektural pra-industri lainnya bisa berupa bangunan-bangunan tempat aktivitas sehari-hari, seperti tempat pengrajin tembikar, tempat pandai besi, dan toko, dalam berbagai bentuk dari desa maupun kota. Bangunan itu dapat berupa bangunan umum ataupun bangunan pribadi, yang memperlihatkan arsitektur yang indah dan khas (seperti rumah tuan tanah, gereja, dan bangunan bersejarah) yang tidak memungkinkan untuk dilestarikan secara *insitu* dan merupakan contoh gaya arsitektur dari periode industri<sup>1</sup>. Koleksi-koleksi tersebut dipamerkan sesuai dengan kelengkapannya. Jika memungkinkan, museum juga dilengkapi dengan fasilitas pendidikan dan kebutuhan pengunjung, seperti ruangan yang berisi informasi umum mengenai program museum (dengan *display* dan perlengkapan audio visual) dan teater terbuka untuk pertunjukan kelompok tradisional (Laenen, tt:127-128).

Definisi yang dikeluarkan pada tahun 1957 memegang prinsip pelestarian *in situ* yang dipahami pada masa itu. Pelestarian bangunan *in situ* hanya ditujukan pada bangunan-bangunan tertentu, seperti bangunan keagamaan dan pemerintahan yang dianggap penting untuk kepentingan sejarah, sejarah kesenian, dan arsitektur. Jenis bangunan lainnya, seperti rumah tradisional, tidak menjadi perhatian untuk dilestarikan secara *in situ*. Namun, peranan *open air museum* sebagai "penyelamat" situs tidak dapat disangkal. Bangunan dan situs yang dijadikan

*open air museum* dapat terselamatkan dari ancaman kerusakan (Laenen, tt:128).

Definisi yang dikeluarkan pada tahun 1956 dan 1957 itu kemudian ditanggapi oleh A.J. Bernet Kempers dan A. Zippelius dalam tulisan mereka mengenai *open air museum*<sup>2</sup>. Mereka berpendapat bahwa definisi tersebut terlalu membatasi koleksi-koleksi yang dipamerkan di dalam *open air museum*, seperti tipe-tipe bangunan tertentu yang telah dijabarkan satu persatu secara rinci (Laenen, tt:128).

Pada perkembangannya, definisi *open air museum* terus mengalami perubahan. Salah satunya dikeluarkan oleh *Association of European Open Air Museum* pada tahun 1972, yang mengemukakan definisi *open air museum* sebagai kesatuan atas unit-unit bangunan dan lansekap di ruang terbuka, yang memiliki nilai-nilai ilmiah, seperti pemukiman beserta kehidupan dan bangunannya. Kesatuan tersebut kemudian dapat menampilkan dan menggambarkan tradisi dari masyarakat yang bersangkutan, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan aktivitas sehari-hari (Laenen, tt:130).

Paparan di atas menjelaskan, bahwa *open air museum* menekankan pentingnya suatu objek ditempatkan pada konteks sejarah kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, *open air museum* sebaiknya berlokasi di suatu situs arkeologi, yaitu pada lokasi asli peninggalan bersejarah itu berada. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi peninggalan bersejarah tersebut, baik berupa bangunan atau lansekap di ruang pameran. Dengan demikian, otentisitas situs, fitur, dan artefak menjadi sangat penting.

Hampir di setiap negara, *open air museum* atau disebut juga *folk museum*, dibuat untuk menampilkan kerajinan, musik, dan tarian tradisional. Tetapi di Eropa, kualitas visual dari gaya bangunan dan desain lansekap merupakan sajian utama. Bentuk dan tipologi bangunan beserta perlengkapannya,

<sup>1</sup> Periode industri adalah periode yang berlangsung setelah terjadinya revolusi industri di Eropa pada akhir abad ke-18. Ketika itu terjadi pergeseran mata pencaharian penduduk dari pertanian menjadi industri yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan rakyat dan pertumbuhan penduduk.

<sup>2</sup> Pernyataan tersebut dikeluarkan A. J. Bernet Kempers dalam makalahnya pada saat pertemuan *Golden Jubilee of The Arnhem Open Air Museum* dan A. Zippelius dalam bukunya yang berjudul *Handbook of European Open Air Museums* (Laenen, tt:128).

kendaraan, dan – bahkan – kuburan, menjadi materi penting. *Open air museum* di Eropa menekankan, bahwa objek museumlah yang memberikan pengalaman bagi pengunjung. Oleh karena itu, museum memberikan perhatian yang lebih untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan keragaman arsitektur agar dapat menciptakan kepuasan visual bagi pengunjung ketika menikmati lingkungan (ruang pameran) yang berbeda-beda (Chappell, 1999:338).

Gaya penyajian *open air museum* di Amerika berbeda dengan di Eropa. Di Amerika, museum berusaha sedemikian rupa untuk menciptakan kembali keadaan di masa lampau. Museum diatur agar menjadi "panggung" yang menawarkan pengalaman interaktif bagi pengunjung (Chappell, 1999:338). Misalnya saja, museum dipenuhi oleh "aktor" yang mengenakan kostum-kostum tertentu. Seringkali aktor tersebut mengajak pengunjung untuk bercakap-cakap sesuai dengan suasana periode itu.

### **Open Air Museum dan Pelestarian Situs Arkeologi**

Dewasa ini, kemajuan zaman serta pembangunan merupakan ancaman besar bagi warisan budaya, khususnya yang berupa bangunan dan lansekap. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dalam melestarikan warisan budaya tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pelestarian situs, perlu diketahui definisi situs terlebih dahulu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 9, suatu lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila (a) Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan (b) Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Situs beserta isinya inilah yang kemudian dijadikan objek *open air museum* oleh negara-negara maju.

*Open air museum* memegang peranan besar dalam upaya penyelamatan dan perekaman

peninggalan arkeologi yang tersisa. Keterlibatan museum di lapangan memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuan dari pengadaan pameran di ruang terbuka adalah untuk restorasi dan rekonstruksi situs (Chappell, 1999:24-25).

Pelestarian merupakan motivasi utama bagi pengembangan hampir setiap *open air museum*. Pelestarian tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Jika suatu bangunan kuno ingin dipreservasi, maka bangunan tersebut harus ditangani secara baik dan benar, yaitu dengan mengutamakan keaslian bentuk bangunan. Apabila bangunan tersebut tidak menampilkan bentuk asli dan sesuai, maka pelestarian yang dilakukan tidaklah tepat (Chappell, 1999:336). Selain melestarikan kondisi fisik situs beserta isinya, *open air museum* juga ditujukan untuk menciptakan suatu gambaran mengenai kehidupan masyarakat masa lalu dengan cara merekonstruksi kembali lingkungan dan kehidupan mereka. Museum jenis ini "menghidupkan" kembali kehidupan masyarakat lampau yang telah punah. Dengan demikian, pengunjung dapat merasakan dan memahami kehidupan masyarakat pada saat itu.

### **Implementasi di Indonesia**

Konsep *open air museum* telah dikembangkan di negara-negara maju. Konsep tersebut dianggap berhasil sebagai salah satu upaya penyelamatan dan pelestarian situs, serta bentuk penyampaian informasi yang menarik mengenai sejarah dan arkeologi kepada masyarakat. Sementara itu, Indonesia memiliki ribuan situs arkeologi yang mengandung berbagai macam tinggalan budaya. Situs-situs tersebut berasal dari periode yang berbeda, yaitu periode Prasejarah, Klasik (Hindu-Buddha), Islam, dan Kolonial. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal lagi bahwa warisan budaya yang dimiliki Indonesia amat beraneka ragam.

Dari banyaknya jumlah situs tersebut, belum semuanya terpreservasi dengan baik. Masih banyak situs yang luput dari perhatian pemerintah, sehingga belum diberikan upaya penanganan pelestarian.

Namun, bukan berarti pemerintah acuh terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut. Pemerintah telah mengupayakan penyelamatan dan pelestarian situs, salah satunya dengan menetapkan situs beserta isinya sebagai Cagar Budaya yang dilindungi oleh negara.

Pada beberapa situs, pemerintah berupaya melakukan rekonstruksi bangunan seperti misalnya pada bangunan candi dan punden berundak. Rekonstruksi tersebut dilakukan setelah melewati tahapan penelitian yang tidak mudah. Salah satu upaya rekonstruksi yang cukup spektakuler di Indonesia adalah Proyek Pemugaran Candi Borobudur. Pemugaran dilakukan dengan membongkar – dan kemudian membangun kembali menurut cara pemugaran yang disebut "*anastylosis*" – bagian candi yang berupa tingkatan-tingkatan berdenah empat, tanpa melupakan pembuatan saluran-saluran air di belakang dinding dan di bawah lantai (Soekmono, 1978:105-106). Sebelum memulai proses pemugaran, dilakukan penelitian kembali terhadap hasil-hasil studi terdahulu dan juga penelitian-penelitian yang baru agar memberikan keyakinan bahwa hal tersebut adalah upaya yang paling tepat untuk menyelamatkan Candi Borobudur hingga masa yang akan datang, apabila pemugaran yang akan dilakukan itu dimaksudkan sebagai pemugaran yang terakhir (Soekmono, 1978:106). Pemugaran tersebut melibatkan berbagai macam disiplin ilmu, seperti geologi, mekanika tanah, petrografi, dan lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi bangunan Cagar Budaya memerlukan tahapan kerja sistematis yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

Rekonstruksi bangunan Cagar Budaya ditujukan agar bangunan tersebut dapat terhindar dari kerapuhan dan kerusakan, serta mampu bertahan selama mungkin, sehingga dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Selain itu, merekonstruksi bangunan Cagar Budaya hingga dapat berdiri utuh sesuai kondisinya di masa lampau bertujuan untuk merepresentasikan masa lalu

kepada masyarakat. Gambaran tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai kejayaan bangsa di masa lampau, sehingga menumbuhkan kebanggaan terhadap jati diri bangsa.

Pada umumnya, pelestarian situs arkeologi di Indonesia lebih ditekankan kepada upaya perlindungan Cagar Budaya. Sesuai Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, definisi perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya.

Sementara definisi pelestarian tidak sebatas pada perlindungan semata. Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, pelestarian terdiri dari tiga unsur penting, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Definisi perlindungan telah diuraikan sebelumnya. Untuk definisi pengembangan dan pemanfaatan akan dijelaskan sebagaimana tertera pula di dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Kemudian, pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat sebesar-besarnya dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pelestarian situs arkeologi di Indonesia cenderung menekankan kepada aspek perlindungan yang artinya aspek ini lebih besar porsi dibandingkan aspek pemanfaatan dan pengembangan. Perhatian lebih diutamakan kepada hal-hal yang bersifat fisik, seperti upaya-upaya penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran

Cagar Budaya. Pelestarian tersebut berorientasi kepada pelestarian tinggalan budaya *tangible* (fisik).

Walau demikian, bukan berarti aspek pengembangan dan pemanfaatan diabaikan sama sekali. Aspek pengembangan dan pemanfaatan telah dilakukan, seperti mendirikan pusat informasi dan museum, mengadakan penelitian, serta menjadikan Cagar Budaya sebagai destinasi pariwisata. Namun, terdapat hal yang sedikit luput dari perhatian, yakni melestarikan tinggalan budaya yang bersifat *intangible* (non-fisik). Tinggalan budaya yang bersifat *intangible* antara lain adalah tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang kita di masa lampau. Tinggalan budaya *intangible* menjadi sangat penting agar masyarakat masa kini dan masa mendatang dapat mengetahui tradisi dan nilai-nilai budaya tersebut. Hal itu bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung di dalam tradisi dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan bangsa. Dengan demikian, generasi sekarang dan yang akan datang dapat semakin memahami identitas kebangsaan yang berdampak positif pada penguatan karakter dan jati diri bangsa.

*Open air museum* menawarkan suatu konsep pelestarian yang berbeda. Selain aspek perlindungan, sudah pasti turut mengedepankan aspek pengembangan dan pemanfaatan. *Open air museum* berupaya merekonstruksi bentuk fisik situs beserta isinya sebagaimana kondisinya di masa lampau. Upaya rekonstruksi tersebut dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah dan telah melalui penelitian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Kehidupan sehari-hari masyarakat masa lampau yang berkaitan dengan situs tersebut ditampilkan kembali. Berbagai macam informasi yang terkandung di dalam situs digali sedalam mungkin sehingga dapat memberikan banyak pengetahuan kepada masyarakat saat ini. Melalui konsep *open air museum*, suatu situs arkeologi berubah menjadi "hidup" kembali.

Pelestarian yang dilakukan *open air museum*

tidak terpaku pada pelestarian objek semata, melainkan pelestarian nilai pula. Konsep *open air museum* memberikan kemasan yang menarik bagi suatu situs arkeologi. Dengan menghidupkan kembali kebudayaan masa lampau, masyarakat akan mendapatkan suatu pengalaman baru yang positif. Masyarakat dapat melihat dan merasakan langsung bentuk-bentuk budaya di masa lampau, seperti teknologi yang digunakan, mata pencaharian, religi, kesenian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat akan lebih memahami makna yang terkandung di balik suatu situs. Konsep *open air museum* menjadi media penghubung antara situs arkeologi dengan masyarakat.

Upaya pelestarian yang dilakukan melalui media *open air museum* merupakan salah satu strategi atau cara untuk merepresentasikan warisan budaya, agar masyarakat dapat memperoleh manfaat darinya. Paling tidak ada empat aspek utama yang dapat diapresiasi, yaitu warisan budaya sebagai benda seni yang memukau jiwa, sumber ekonomi (kepariwisataan), pemenuhan kebutuhan sosial (misalnya, kebanggaan bangsa) dan sumber informasi pengetahuan leluhur masa lampau (Price, 1990:121).

Pada awal tulisan telah disinggung suasana *Skansen Museum* secara umum. *Skansen Museum* berupaya menghidupkan kembali kebudayaan masyarakat Skandinavia kuno di suatu areal terbuka. Dengan demikian, masyarakat saat ini dapat melihat secara nyata kebudayaan masa lampau yang telah punah.

Penerapan konsep tersebut bukan merupakan hal yang mustahil untuk diterapkan di Indonesia. Indonesia memiliki ribuan situs yang beberapa di antaranya layak dikembangkan menjadi suatu *open air museum*. Tentunya, sebelum memutuskan suatu situs akan dijadikan *open air museum*, perlu diadakan penelitian pendahuluan dan studi kelayakan terlebih dahulu, karena tidak semua situs dapat diterapkan konsep tersebut. Karakter situs, potensi, lingkungan, kelengkapan, serta keakuratan

data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menghadirkan masa lampau ke dunia masa kini.

Apabila suatu situs berpotensi untuk dikembangkan menjadi *open air museum*, maka perlu dirumuskan perencanaan yang matang serta tahapan pelaksanaan yang sistematis dalam merancang bentuk museum tersebut. Perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai aspek-aspek yang akan diangkat dan ditampilkan pada situs tersebut, baik aspek *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non-fisik). Penelitian meliputi beberapa hal, seperti analisis dan rekonstruksi lansekap dan bangunan, aktivitas budaya yang terdapat pada situs tersebut, dan lain sebagainya.

Secara tidak langsung, konsep *open air museum* sebenarnya telah diterapkan di Museum Sangiran, meski hanya terbatas pada peragaan manusia purba beserta lingkungan budayanya. Gagasan yang dimiliki Museum Sangiran merupakan embrio yang perlu dikembangkan. Diperlukan suatu pemikiran yang menyeluruh agar dapat terwujud interaksi yang kuat antara masa lampau dan masyarakat kini.

Konsep *open air museum* juga dapat diaplikasikan pada situs-situs yang masih digunakan oleh tradisi yang berlanjut (*living monument site*), seperti misalnya situs-situs megalitik di wilayah Sulawesi dan Nusa Tenggara. Pada situs tersebut, peninggalan megalitik masih digunakan dalam upacara-upacara adat. Masyarakat masa kini dapat melihat secara langsung peninggalan arkeologi di dalam konteks kebudayaan yang melingkupinya.

Contoh situs lainnya yang mungkin dapat menerapkan konsep *open air museum* adalah Trowulan, mengingat situs berskala nasional tersebut memiliki potensi kuat dalam menghadirkan kehidupan masyarakat Majapahit yang berlangsung pada abad ke-14 hingga abad ke-15 Masehi. Aspek yang ditampilkan antara lain adalah bangunan (baik bangunan suci maupun hunian tempat tinggal), kehidupan sosial-ekonomi, aktivitas keagamaan, dan seni kriya. Selain tinggalan budaya *tangible* (fisik), diharapkan tinggalan budaya *intangible* (non-fisik) dapat dilestarikan pula, seperti misalnya cara

pembuatan arca dan tembikar sebagaimana yang dilakukan masyarakat Majapahit. Para pembuat arca diberikan pengarah dan pendalaman mengenai teknik pembuatan arca sebagaimana pembuatan arca di masa lampau, sedangkan para pengrajin tembikar diberikan pengarah dan pendalaman mengenai teknik pembuatan, bentuk, dan ragam hias tembikar yang dibuat oleh pengrajin tembikar pada masa Majapahit.

Semua aspek tersebut telah berhasil diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan. Jati diri bangsa Indonesia pada abad ke-14 hingga abad ke-15, saat ini, masih berupa kepingan mozaik yang belum tersusun rapi. Sudah menjadi kewajiban seorang arkeolog untuk mengumpulkan pengetahuan masa lampau itu sekaligus menyajikannya kepada masyarakat luas.

Sejarah suatu bangsa memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat masa kini, baik dalam pemikiran maupun perilaku (McGimsey, 1972:5). Jati diri masyarakat, baik dalam kehidupan yang telah lalu maupun sekarang, seringkali terhubung erat melalui suatu lokasi dan bangunan tertentu (Cleere, 2000:6).

Pengembangan *open air museum* dapat menjadi salah satu terobosan bagi penerapan arkeologi publik di Indonesia. Arkeologi publik merupakan teori dan strategi mengenai pemberdayaan warisan budaya agar dapat dimanfaatkan sekaligus dipahami maknanya oleh masyarakat (Sulistyanto, 2009:18). Dengan demikian, warisan budaya tidak hanya dinikmati oleh "kalangan tertentu", melainkan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pelestarian warisan budaya harus memiliki fungsi ideologis (pembangunan jati diri bangsa), edukatif (mencerdaskan bangsa), ekonomis (melalui sektor pariwisata), dan akademis (penyelamatan data arkeologi) (Cleere, 2000:10).

Konsep *open air museum*, yang telah berhasil dikembangkan di negara-negara maju, dapat dijadikan salah satu alternatif upaya pelestarian situs arkeologi di Indonesia. Konsep tersebut merupakan cara pandang baru dalam menangani situs arkeologi.



Pelestarian tidak hanya dilakukan terhadap tinggalan budaya *tangible* (fisik), melainkan juga pada tinggalan budaya *intangible* (non-fisik). *Open air museum* merupakan media yang mengkomunikasikan pesan di balik situs arkeologi kepada masyarakat. Melalui media ini, masyarakat dapat mengetahui dan memahami makna di balik tradisi dan nilai yang membentuk budaya bangsa. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan identitas bangsanya, meningkatkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat karakter dan jati diri bangsa.

### Kesimpulan

Pada mulanya, tujuan pendirian *open air museum* adalah sebagai upaya pelestarian fisik situs beserta isinya semata. Namun seiring perkembangannya, *open air museum* dijadikan suatu media baru yang menghubungkan situs arkeologi dengan masyarakat. Media tersebut menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalam suatu situs arkeologi, sehingga masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan menikmati tinggalan-tinggalan budaya secara utuh, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.

Belajar dari pengalaman negara lain yang telah sukses menerapkan konsep *open air museum*, Indonesia juga dapat menerapkan konsep tersebut

sebagai salah satu alternatif model pelestarian situs-situs arkeologi yang dimilikinya. Melalui konsep tersebut, suatu situs arkeologi dapat dilestarikan secara optimal, yakni meliputi aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Di satu sisi, rekonstruksi fisik situs menjadi perhatian penting, sedangkan di lain sisi, upaya pemenuhan informasi kepada masyarakat mengenai makna situs dapat terpenuhi.

Walaupun konsep *open air museum* dapat dikatakan ideal dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan situs, namun perlu disadari bahwa tidak semua situs arkeologi di Indonesia dapat diterapkan konsep tersebut. Sebelum memutuskan suatu situs akan dijadikan *open air museum*, perlu diadakannya penelitian pendahuluan dan studi kelayakan terlebih dahulu, karena tidak semua situs cocok dengan konsep tersebut.

Dengan demikian, konsep *open air museum* hanya merupakan salah satu alternatif dari sekian banyak model pelestarian situs arkeologi di Indonesia. Konsep tersebut merupakan suatu terobosan yang inovatif dan kreatif di dalam upaya pelestarian situs arkeologi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu situs dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan edukasi dan rekreasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chappell, Edward A. 1986. "Architectural Recording and the Open-Air Museum: A View from the Field", *Perspectives in Vernacular Architecture* 2: 24-36.
- Cleere, Henry. 2000. "Introduction: The Rationale of Archaeological Management", dalam Henry Cleere (ed.), *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Routledge. 5-10.
- Huth, Hans. "Open-Air Museums and Folk Art Centers", *The Regional Review* IV (6).
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Laenen, M. tt. *A New Look at Open Air Museum*. 125-140.
- McGimsey III, Charles R. 1972. *Public Archaeology*. New York: Seminar Press.
- Price, Nicholas Stanley. 1990. "Conservation and Information in the Display of Prehistoric Site", dalam P. Gathercole and D. Lowenthal (ed), *The Politics of the Past*:16-33. London: Unwin Hyma. 115-129.
- Rentzhog, Sten. 2007. *Open Air Museums: The History and Future of a Visionary Idea*. Kristianstad: Kristianstads Boktryckeri.
- Soekmono. 1978. *Candi Borobudur*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sulistyanto, Bambang. 2009. "Penerapan Cultural Resource Management dalam Arkeologi", *Amerta* Vol. 27 (1):16-33.
- Supardi, Nunus. 2010. "Open Air Museum di Indonesia", *Museografia* IV (6):91-97.